

UPAYA PELESTARIAN TRADISI GREDOAN MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENJAGA NILAI KEBUDAYAAN (STUDI KASUS DI DESA MACAN PUTIH KABUPATEN BANYUWANGI)

Sherly Adhining Asih, Bayu Kurniawan*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: bayu.kurniawan.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i10.2024.7

Kata kunci

Gredoan
Tradisi
Nilai
Partisipasi Masyarakat
Pelestarian Tradisi

Abstrak

Indonesia memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang seiring dengan perkembangan zaman mulai memudar karena adanya globalisasi yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam perubahan dan pergeseran dalam pelaksanaannya. Upaya pelestarian tradisi harus terus dilakukan bersama guna mencegah punahnya identitas nasional, salah satunya melalui partisipasi masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi tahapan dan bentuk partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi Gredoan dan mendeskripsikan kendala masyarakat dalam melestarikan tradisi Gredoan di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis interaktif Miles, Huberman dan Saldana dengan uji keabsahan data triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Macanputih ikut serta setiap tahapan partisipasi masyarakat, yakni dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan tradisi, pengambilan manfaat dan evaluasi pelaksanaan tradisi. Selain itu, masyarakat juga berpartisipasi dengan mengorbankan uang, harta benda, tenaga, dan pemikiran dalam pelestarian tradisi Gredoan tersebut. Namun, terdapat kendala dalam melestarikan tradisi Gredoan secara internal yaitu adanya perbedaan stigma masyarakat dan secara eksternal yaitu adanya pengaruh perkembangan zaman serta adanya isu SARA. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan tentang kebudayaan tradisional, perubahan sosial budaya serta memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya yang ada di masyarakat.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki ragam kebudayaan yang syarat akan nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan data statistik kebudayaan, setidaknya ada sekitar 167 tradisi dan ekspresi lisan yang tersebar di Indonesia, sedangkan di Jawa Timur terdapat sebanyak kurang lebih 62 warisan budaya tak benda yang terdiri dari tradisi, adat istiadat, seni pertunjukan, kerajinan tradisional, dan lain sebagainya (Kemdikbud, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki beragam kebudayaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi mulai memudar karena adanya globalisasi yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam perubahan dan pergeseran tradisi di Indonesia (Nurcahyawati et al., 2022).

Globalisasi memberikan dampak terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah hilangnya minat terhadap kebudayaan sebagai jati diri suatu bangsa, terjadinya erosi terhadap nilai-nilai budaya, serta terjadinya akulturasi budaya yang pada akhirnya akan berkembang menjadi budaya baru (Nurhasanah et al., 2021). Kemudahan yang diperoleh dari kemajuan teknologi mempengaruhi tindakan individu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan secara mandiri (Hanifa et al., 2024). Hal tersebut berdampak pada pudarnya nilai gotong royong yang sangat kental dalam

kehidupan bermasyarakat. Masyarakat semakin cenderung menjadi pribadi individual dan tidak memiliki alasan untuk tetap bersosialisasi (Nahak, 2019).

Globalisasi juga menyebabkan beberapa tradisi di Indonesia mengalami pergeseran bahkan terancam untuk ditinggalkan (Langi et al., 2019). Beberapa tradisi yang terancam ditinggalkan di antaranya adalah Tradisi Begareh di Sumatera Selatan yang mengalami pergeseran karena perubahan pola interaksi masyarakat, serta sosial kemasyarakatan yang berubah karena dampak pengaruh perkembangan zaman pada adat pernikahan yang berpengaruh pada tradisi Begareh (Mardianto et al., 2022). Adapun tradisi Rabo Kasan di Palembang yang mulai terpinggirkan karena pewarisan tradisi dari generasi tua ke generasi muda tidak berjalan sebagaimana mestinya (Bety & Ali, 2023).

Pergeseran tradisi juga terjadi pada Tradisi Gredoan di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur (Mashuri, 2022). Tradisi Gredoan dijadikan sebagai ajang untuk mencari jodoh bagi Suku Using di Banyuwangi setiap satu tahun sekali di malam 12 Rabiul Awal yaitu menjelang Maulid Nabi Muhammad SAW karena dipercaya sebagai hari yang baik (Prabowo, 2018). Perubahan tradisi Gredoan terdapat pada media yang digunakan, jika dahulu tradisi Gredoan dilakukan dengan cara tradisional yaitu menggunakan media sodho atau lidi, kini tradisi Gredoan dilakukan dengan cara yang lebih modern yaitu menggunakan media handphone dengan saling mengirim teks yang intinya saling menggoda untuk menarik lawannya (Ainiyah, 2018). Perubahan yang kedua adalah mengenai tempat pertemuan untuk gredho atau menggoda, jika dulu wanita dan pria hanya bertemu di rumah kini mereka bisa bertemu di luar rumah seperti saat melihat karnaval, pertunjukan musik maupun orkestra (Rosanti, 2019).

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Gredoan merupakan sebuah modernisasi, yakni perubahan masyarakat tradisional menjadi lebih modern (Purwasih & Kusumantoro, 2018). Perubahan tersebut dilakukan untuk menarik minat dan partisipasi generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam tradisi Gredoan tersebut. Menurut Kluckon dan Strodbeck (1961), nilai kehidupan masyarakat yang terkandung dalam setiap kebudayaan meliputi lima komponen, yaitu 1) Human nature atau makna hidup manusia; 2) soal hubungan manusia dengan alam di sekitarnya; 3) persepsi manusia terhadap waktu, 4) Soal aktivitas manusia dan karya-karyanya; dan 5) Soal relasi atau hubungan antar individu satu dengan individu lainnya. Kelima nilai kehidupan bermasyarakat tersebut dapat memupuk rasa kesatuan sekaligus melestarikan tradisi dan kebudayaan Indonesia (Ans et al., 2023). Oleh sebab itu, masyarakat dalam hal pelestarian sebuah tradisi merupakan pemeran utama yang perlu melakukan sebuah tindakan dengan kesadaran untuk berkenan memahami dan memberikan pemahaman kepada generasi berikutnya mengenai tradisi yang kita miliki (Dewi et al., 2022).

Dewi et al. (2022) mengutip perkataan Ki Hajar Dewantara, bahwa kebudayaan daerah menjadi kebudayaan nasional. Maka sangat penting mempertahankan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Sering kali kebudayaan ditinggalkan karena ketidakmampuan remaja sebagai generasi penerus dalam menjaga dan juga melestarikan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia (Irmania et al., 2021). Sebagaimana yang di sampaikan oleh Soekmono (1973) bahwa manusia adalah pendukung utama kebudayaan, jadi jika masyarakat melupakan kebudayaannya maka kebudayaan itu akan sirna. Sebagai pendukung kebudayaan, partisipasi masyarakat menjadi penting dalam melestarikan sebuah tradisi.

Partisipasi masyarakat merupakan kunci utama dalam upaya pelestarian suatu tradisi. Sebab, masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena kebudayaan merupakan hasil dari masyarakat dan masyarakat selalu memiliki kebudayaan (Soekanto, 2019). Keikutsertaan masyarakat dalam memelihara budaya dan tradisi yang ada di Indonesia merupakan kontribusi yang bernilai besar dan penting guna menjaga kelestarian tradisi sebagai bagian dari kekayaan Indonesia (Dala, Maemunah, & Saddam, 2021). Sebaliknya, upaya pelestarian tradisi akan terhambat jika tanpa adanya partisipasi masyarakat yang menyadari pentingnya menjaga nilai-nilai kebudayaan dan tradisi Indonesia (Wonar, Suprojo, & Bagus, 2022).

Teori tahapan partisipasi yang dikemukakan oleh Uphof dan Cohen (1980) dalam Sundari dan Virianita (2020) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat terbagi menjadi 4, yakni: 1) participation in decision making (partisipasi dalam pengambilan keputusan); 2) participation in implementation (partisipasi dalam pelaksanaan); 3) participation in benefits (partisipasi dalam pengambilan manfaat); 4) participation in evaluation (partisipasi dalam evaluasi). Sedangkan Keith Davis (1995) dalam Puspasari dan Lestari (2019) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terbagi menjadi 4 pula, yaitu 1) Partisipasi uang; 2) partisipasi harta benda (berupa perkakas atau peralatan); 3) partisipasi tenaga; dan 4) partisipasi pikiran (berupa ide dan gagasan).

Adapun penelitian-penelitian yang mengkaji tentang tradisi Gredoan di antaranya Prabowo (2018) yang meneliti tentang tradisi Gredoan ditinjau dari segi urf, kemudian Rosanti (2019) yang meneliti tentang wujud mitos tradisi Gredoan, nilai budaya dan fungsi tradisi Gredoan. Ada juga Ainiyah (2019) yang meneliti tentang konsep ta'aruf lokalitas dalam pandangan hukum adat dan hukum. Kemudian penelitian Mashuri, Bahri, dan Priyanto (2021) yang meneliti tentang bagaimana implementasi tradisi Gredoan pada masyarakat using sebagai spot tourism di Desa Macanputih. Dari sekian banyak yang meneliti tentang tradisi Gredoan, belum ada yang meneliti tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi Gredoan.

Apabila masyarakat terus membiarkan perubahan pada tradisi Gredoan. Maka, lama kelamaan tradisi Gredoan dan nilai-nilai tradisi dalam tradisi Gredoan dapat menghilang. Bagaimanapun juga tradisi Gredoan merupakan warisan dari nenek moyang dan sudah menjadi salah satu identitas daerah. Dengan demikian, jika tradisi Gredoan hilang maka salah satu identitas desa Macanputih juga akan hilang. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dalam tradisi Gredoan. Sehingga tradisi Gredoan kedepannya diharapkan dapat menjadi alternatif yang dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Maka dari itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi tahapan dan bentuk partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi Gredoan dan mengidentifikasi kendala masyarakat dalam melestarikan tradisi Gredoan di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam pengembangan ilmu sosial tentang kebudayaan dan juga perubahan sosial budaya yang ada di masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini pendekatannya menggunakan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Hidayat (2019) studi kasus adalah bagian mendalam dari sesuatu yang unik atau berbeda dalam suatu individu, kelompok atau lembaga yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022 sampai Juli 2023. Lokasi penelitian ini berada di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan adalah metode wawancara terstruktur (structure interview), yakni peneliti melakukan wawancara dengan menyiapkan instrumen penelitian terlebih dahulu yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada informan kunci dan informan pendukung sehingga peneliti mendapat data primer (Sugiyono, 2019). Informan kunci dari penelitian ini yaitu ketua adat tradisi Gredoan, Kepala Desa Macanputih dan ketua pelaksana tradisi Gredoan dan juga informan pendukung yaitu pemerintah dinas kebudayaan kabupaten Banyuwangi dan warga masyarakat desa Macan Putih. Wawancara yang dilakukan kepada narasumber tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi dan apa saja kendala masyarakat dalam melestarikan tradisi Gredoan. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling atau berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pertimbangan yang dilakukan adalah berdasarkan pemahaman informan tentang tradisi Gredoan yang sedang diteliti. Kemudian teknik observasi yang dilakukan berupa observasi non partisipan menurut Moleong (2021), dimana peneliti hanya melakukan pengamatan saja tanpa terlibat langsung dalam tradisi Gredoan. Sedangkan dokumentasi berupa foto diperoleh melalui dokumentasi pribadi oleh narasumber.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan teori Uphof & Cohen (1980) dimana mereka membagi partisipasi masyarakat menjadi 4 jenis, yakni: 1) participation in decision making (partisipasi dalam pengambilan keputusan); 2) participation in implementation (partisipasi dalam pelaksanaan); 3) participation in benefits (partisipasi dalam pengambilan manfaat); 4) participation in evaluation (partisipasi dalam evaluasi). Pada penelitian ini model yang digunakan

dalam analisis data ialah model analisis interaktif yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2020).

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung sampai setelah data selesai dikumpulkan hingga datanya jenuh. Kemudian data dipilah untuk memfokuskan data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang berhasil terkumpul diuji keabsahannya agar informasi yang didapatkan merupakan data yang sebenar-benarnya sesuai fakta yang terjadi di lapangan. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik pemeriksaan triangulasi. Teknik pemeriksaan triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu menurut (Moleong, 2021). Triangulasi dilakukan peneliti pada tahapan pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data (Sugiyono, 2020). Triangulasi sumber dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, teknik yang sama dengan sumber yang berbeda serta rentang waktu penelitian yang berbeda sampai data yang didapat dianggap valid. Pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan menguji kevalidan data dari Data yang berhasil dikumpulkan dan telah dipilah kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk menyesuaikan hasil penelitian dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tahapan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menjadi faktor yang penting dalam upaya pelestarian tradisi dan kebudayaan Indonesia (Dala, Maemunah, & Saddam, 2021). Partisipasi merupakan bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara sukarela dan aktif karena adanya alasan dari dalam maupun dari luar dirinya dalam seluruh kegiatan (Sriati et al., 2020). Menurut Cohen dan Uphoff (1980) partisipasi masyarakat terbagi menjadi 4 tahapan, yakni: 1) Participation in decision making (partisipasi dalam pengambilan keputusan); 2) participation in implementation (partisipasi dalam pelaksanaan); 3) participation in benefits (partisipasi dalam pengambilan manfaat); 4) participation in evaluation (partisipasi dalam evaluasi). Berdasarkan konsep itu pula peneliti mencoba meneliti bagaimana bentuk partisipasi masyarakat Desa Macanputih, Kabupaten Banyuwangi dalam melestarikan tradisi Gredoan berdasarkan pada teori Cohen dan Uphoff sebagai berikut:

3.1.1. Participation in Decision Making (Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan)

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diperoleh informasi bahwa tahapan partisipasi masyarakat Desa Macanputih dalam pengambilan keputusan pada pelestarian tradisi Gredoan yakni melalui musyawarah mufakat yang dihadiri oleh para tokoh masyarakat di masing-masing wilayah dan kemudian disepakati bersama. Salah satu cara agar tradisi Gredoan ini dapat terus dilaksanakan adalah dengan melaksanakannya setiap tahun. Oleh karena itu, masyarakat mulai merundingkan mengenai penetapan tanggal atau hari tradisi Gredoan dilakukan, bagaimana susunan kepanitiaannya, bagaimana sumber dana untuk pelaksanaan tradisi Gredoan dan lain sebagainya.

Diskusi atau rapat hanya dihadiri oleh tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat saja, tetapi hal tersebut sudah cukup untuk mewakilkan masyarakat secara keseluruhan, karena kesepakatan akhir dianggap keputusan terbaik yang diperoleh dari hasil musyawarah mufakat. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1967) bahwa musyawarah mufakat adalah cara mengambil keputusan atau kesepakatan yang timbul dari tradisi kultural asli di Indonesia. Bahkan dalam Sila keempat Pancasila menunjukkan bahwa sebagai warga negara serta masyarakat Indonesia memiliki kedudukan hak dan kewajiban yang sama (Yusepa et al., 2022). Musyawarah mufakat menunjukkan bahwa kedudukan dan derajat manusia adalah sama, baik antar kelompok maupun golongan. Kebebasan menyampaikan pendapat disampaikan dengan argumentasi kritis atau akal sehat, serta musyawarah mufakat lebih mengutamakan pada kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi atau kelompok (Widodo, 2022).

Seperti halnya masyarakat adat Sumba yang selalu menggunakan asas musyawarah mufakat dalam kebudayaan yaitu saat ada kematian, musyawarah ini dikenal dengan istilah Pahamang atau saling menyamakan pendapat (Bully, 2019). Nilai musyawarah mufakat juga terdapat pada kearifan lokal Duduk Adoik sebagai penyelesaian konflik secara tradisional di tengah-tengah masyarakat Kerinci (Yusepa et al., 2022). Bahkan menurut penelitian Rasdi dan Arifin (2020), musyawarah mufakat merupakan salah satu metode yang dijadikan sebagai implementasi diversifikasi dalam penyelesaian kasus anak yang berkonflik dengan hukum guna mencapai keadilan yang substantif. Hal ini didukung pula oleh penelitian Rafi'atul Hadawiya et al. (2021) bahwa adanya partisipasi masyarakat menjadi prioritas yang sangat penting dalam kegiatan musyawarah desa.

3.1.2. Participation in Implementation (Partisipasi dalam Pelaksanaan)

Participation in implementation (partisipasi dalam pelaksanaan) pelestarian tradisi merupakan kelanjutan dari partisipasi dalam pengambilan keputusan. Segala bentuk keputusan mulai dari ide/gagasan mengenai menggerakkan sumber daya, dana kegiatan, administrasi, koordinasi kemudian di eksekusi dalam kegiatan pelestarian tradisi Gredoan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dilihat dari seberapa besar andil yang dilakukan oleh masyarakat dalam tradisi Gredoan (Febiola, 2020). Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa upaya pelaksanaan pelestarian tradisi Gredoan yang dilakukan oleh masyarakat desa Macanputih yaitu:

3.1.2.1. Melaksanakan Tradisi Gredoan Setiap Tahun

Tradisi Gredoan dilakukan setiap tahun sekali tepatnya pada malam 12 Rabiul Awal oleh masyarakat Dusun Banyuputih, Desa Macanputih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi Gredoan menjadi rangkaian acara dalam perayaan Maulid Nabi sekaligus sebagai sarana silaturahmi antara pemuda dan pemudi Dusun Banyuputih dengan masyarakat sekitar. Setiap tahunnya masyarakat berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi Gredoan dengan cara gotong royong mempersiapkan sarana prasarana hingga konsumsi. Seluruh pemuda dan warga terutama laki-laki bergotong-royong, bekerja sama membersihkan jalanan, menebang pohon yang mengganggu jalanan, membuat hiasan di jalan dan di gang. Masyarakat juga membantu membuat obor dan judang-judang untuk karnaval sementara masyarakat perempuan membantu menyiapkan konsumsi.

Untuk mempersiapkan segala kebutuhan pelaksanaan tradisi Gredoan dibutuhkan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu masyarakat secara sukarela memberikan iuran dana demi terlaksananya tradisi Gredoan dengan nominal berkisar antara Rp50.000-Rp100.000 atau seikhlasnya. Pengumpulan dana iuran tersebut dilakukan oleh panitia dan masyarakat karena bagaimanapun juga partisipasi uang diperlukan sebagai modal agar sarana dan prasarana dapat terpenuhi (Mashuri et al., 2021). Menurut Keith Davis (1995) partisipasi uang (money participation) merupakan salah satu bentuk upaya untuk mempercepat pemenuhan kebutuhan (Dala et al., 2021). Partisipasi uang dan barang menjadi penunjang dan sebagai pemicu kelancaran serta keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan (Suryani et al. 2021).

Partisipasi masyarakat dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Panitia acara yang terdiri dari pemuda dan tokoh masyarakat bertugas untuk mempersiapkan segala kebutuhan acara, mengatur jalannya acara mulai awal hingga akhir, dan memastikan bahwa acara berjalan sesuai dengan rencana. Ada pula masyarakat yang ikut serta dalam memeriahkan tradisi Gredoan dengan ikut tampil dalam pawai budaya atau karnaval. Selain menjadi panitia acara masyarakat juga bisa turut terlibat dalam acara tradisi Gredoan dengan menjadi bagian dalam pertunjukan pawai obor, karnaval, musik tradisional hadrah, musik modern drum band, ikut serta mencari jodoh atau hanya sekedar menyaksikan acara dan lain sebagainya.

Ketika tradisi Gredoan berlangsung seluruh masyarakat akan berkumpul di sepanjang jalan yang dilalui ketika pawai budaya. Kemudian karena tradisi Gredoan dijadikan sebagai ajang mencari jodoh, ketika para pemuda atau pemudi maupun duda dan janda yang bertemu mereka akan saling menyapa, terkadang ada juga yang dikenalkan oleh teman atau keluarganya. Setelah bertemu, saling bercengkerama, bersenda gurau mereka akan mulai mengenal satu sama lain. Kemudian mereka akan mencari tempat mengobrol yang lebih nyaman, dan tidak terganggu oleh suara sound. Dengan ditemani oleh pihak lain (teman atau keluarga) mereka melanjutkan obrolan di rumah sembari menikmati makanan yang telah dibuat sebelumnya. Apabila dirasa cocok mereka akan bertukar nomor whatsapp, instagram dan lain sebagainya agar silaturahmi tetap dapat terjalin dan apabila cocok pihak pria akan mendatangi rumah sang wanita untuk melamarnya kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan.

Sementara itu bagi masyarakat yang masih anak-anak, lansia ataupun yang sudah berkeluarga dapat berpartisipasi dengan ikut menyaksikan acara mulai awal hingga akhir di sepanjang jalan yang dilalui pawai budaya. Yaitu di tengah pertigaan dusun Banyuputih sejauh 2 kilometer mengelilingi tengah dusun. Bagaimanapun juga keberhasilan dari pelaksanaan tradisi sangat ditentukan oleh seberapa besar peran dan partisipasi masyarakatnya (Harjanti & Sunarti., 2019). Apabila antusiasme masyarakatnya kurang, bisa jadi menunjukkan bahwa acara tradisi tersebut belum terlaksana dengan baik sehingga berpotensi mengalami pergeseran prosesi dan makna (Tumarjio & Birsyada, 2022). Sukses atau tidaknya tradisi Gredoan bergantung pada seberapa besar antusiasme masyarakat dalam merayakannya, semakin banyak yang datang dan tidak ada kendala yang berarti selama tradisi dilaksanakan, maka tradisi Gredoan dianggap sukses.

3.1.2.2. Mewariskan Tradisi Gredoan kepada Generasi Penerus

Salah satu upaya pelestarian tradisi Gredoan yang dilakukan oleh masyarakat ialah dengan cara mewariskan kepada generasi penerus (Prizilla & Sachari, 2019). Tradisi dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun temurun karena tradisi dirasa memiliki fungsi yang secara terus menerus memberikan manfaat bagi masyarakat tempat tradisi itu lahir dan berkembang, oleh karena itu masyarakat akan berupaya untuk melestarikan tradisi tersebut bersama-sama (Elvandari, 2020). Hal ini juga terjadi dalam tradisi Gredoan bentuk pewarisannya ialah melalui edukasi dengan pemberian contoh kepada generasi penerus. Pemberian contoh dilakukan oleh orang tua yang pernah mengikuti tradisi Gredoan kepada generasi penerus.

Untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi, pewarisan atau penggenerasian dari generasi tua ke generasi muda harus dimaksimalkan. Kurangnya upaya orang tua untuk meregenerasi tradisi, dapat menjadi penyebab punahnya suatu tradisi (Hasan & Susanto, 2021). Salah satu cara pewarisan tradisi ialah melalui sosialisasi yaitu sebuah proses seorang individu untuk menyesuaikan dan menyelaraskan dengan individu lain dalam masyarakat (Elvandari, 2020). Sosialisasi dalam tradisi Gredoan disampaikan melalui komunikasi lisan dari orang ke orang lain, dengan cara melihat, mendengar dan menirukan tindakan apa yang dilakukan oleh generasi terdahulu. Jika ditinjau dari pola komunikasi yang dilakukan masyarakat dalam mewariskan tradisi Gredoan kepada generasi penerus, yakni melalui komunikasi verbal dan non verbal guna mempertahankan keberadaan tradisi Gredoan (Hermawan, 2019).

Masyarakat Desa Macanputih telah terbiasa dilibatkan dalam tradisi Gredoan sejak dini. Orang tua berperan untuk memberikan edukasi tentang makna tradisi Gredoan kepada anak-anak atau cucu mereka, sehingga generasi penerus tidak hanya sekedar ikut-ikutan saja tetapi benar-benar tahu makna dari tradisi Gredoan. Selain orang tua, pengedukasian terkait tradisi Gredoan ini juga dilakukan oleh ketua adat tradisi Gredoan dimana seorang ketua adat memiliki peran untuk memelihara tradisi yang tentunya memiliki pemahaman lebih mengenai tradisi Gredoan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Homsun:

“Edukasi mengenai tradisi Gredoan tidak hanya dilakukan oleh ketua adat tetapi juga oleh tokoh agama, Kades, tokoh pemuda yang sudah mengerti ceritanya dari orang yang sudah tua”.

Edukasi dilakukan tidak hanya kepada masyarakat desa Macanputih saja, tetapi apabila ada mahasiswa atau peneliti yang datang ke Desa Macanputih untuk meneliti tentang tradisi Gredoan mereka juga bersikap terbuka. Ketua adat memberikan edukasi tentang tradisi Gredoan mulai dari

sejarah hingga tujuan dari pelaksanaan tradisi Gredoan itu sendiri, kemudian sumber lainnya bisa diperoleh dari narasumber yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Djoko Sastro:

“Banyak mahasiswa dari luar daerah luar provinsi yang datang kesini karena ingin tahu tentang tradisi Gredoan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengedukasian tradisi Gredoan ini bisa didapatkan dari lingkungan keluarga yaitu orang tua. Sebagaimana pendapat Dhari (2019) bahwa pelestarian tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun, tidak terlepas dari peran orang tua dan keluarga. Selain itu juga lingkungan masyarakat yaitu ketua adat, tokoh agama, Kades, tokoh pemuda yang sudah paham dan mengerti cerita tentang tradisi Gredoan.

3.1.2.3. Mempromosikan Tradisi Gredoan

Salah satu upaya pelestarian tradisi Gredoan ialah melalui promosi terkait tradisi Gredoan. Promosi tradisi Gredoan dilakukan melalui media sosial, karya ilmiah dan melalui komunikasi lisan. Media sosial dimanfaatkan sebagai media promosi tradisi Gredoan karena berdasarkan survey jumlah pengguna media sosial yang aktif di Indonesia pada Januari 2022 sebanyak 277,7 juta orang (Lubis, 2022). Selain memanfaatkan media sosial sebagai media promosi, media sosial juga dimanfaatkan sebagai media dokumentasi karena media sosial memungkinkan bagi penggunanya untuk menyimpan data seperti foto, video, audio bahkan dokumen (Puspitasari & Lestari, 2019). Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdullah Fauzi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut:

“Provinsi pernah meminta untuk membuat dokumentasi mengenai tradisi Gredoan, dan kemudian ditayangkan di tv TVRI. Tetapi sekarang dapat dilihat di youtube judulnya ‘Adat Tradisi Gredoan’. Dengan membuat video tersebut setidaknya kita punya dokumentasi jikalau tradisi Gredoan sudah tidak ada masih ada dokumentasinya. Mencatat dan meneliti juga merupakan bagian dari dokumentasi untuk mengingat bahwa pernah ada tradisi semacam ini”.

Dokumentasi dapat dijadikan sebagai wadah untuk pelestarian tradisi, dengan pendokumentasian ini dapat menunjang berbagai segi untuk menghidupkan kembali tradisi yang sempat redup (Irhandayaningsih, 2018). Dokumentasi memiliki peranan sebagai pengumpul, pengklasifikasian, dan meneruskan atau menyebarluaskan informasi. Suatu tradisi dan adat istiadat perlu didokumentasikan agar tidak mudah hilang tergerus zaman dan waktu (Claudia & Indrojarwo, 2019). Selain melalui media sosial, promosi tradisi Gredoan juga dapat melalui karya tulis ilmiah yang dituliskan oleh para mahasiswa ataupun peneliti. Seperti dalam pemaparan Bapak Djoko Sastro bahwa banyak mahasiswa baik dari dalam ataupun luar provinsi yang ingin tahu tentang tradisi Gredoan. Hasil karya dari mahasiswa yang berupa artikel, jurnal, maupun tugas akhir bisa dijadikan sebagai media promosi tradisi Gredoan di bidang akademik.

Promosi juga dapat dilakukan melalui komunikasi lisan antara satu orang ke orang lainnya atau komunikasi dari mulut ke mulut. Kotler dan Keller (2012) mengemukakan bahwa Word of Mouth Communication (WOM) atau biasa disebut komunikasi dari mulut ke mulut adalah proses komunikasi dengan memberikan rekomendasi baik secara individu maupun kelompok terhadap produk atau jasa yang bertujuan untuk memberikan informasi secara personal. Word of Mouth dinilai sangat efektif untuk memperlancar proses pemasaran. Bahkan Kotler dan Keller (2012) juga mengemukakan bahwa komunikasi personal yang berupa perkataan atau ucapan dari mulut ke mulut bisa menjadi metode promosi yang efektif karena biasanya disampaikan dari konsumen, oleh konsumen dan untuk konsumen sehingga konsumen yang puas akan menjadi media iklan yang baik.

Metode Word Of Mouth juga diterapkan dalam promosi tradisi dimana masyarakat sering kali mengundang seluruh keluarga, teman, kerabat untuk menyaksikan tradisi Gredoan. Tradisi dan komunikasi tidak dapat terpisahkan. Komunikasi dalam pelestarian tradisi merupakan peranan penting dalam menjaga warisan budaya leluhur (Wisesa, 2022). Setelah menyaksikan tradisi Gredoan dan dirasa menarik masyarakat kemudian akan merekomendasikan tradisi Gredoan kepada masyarakat yang lainnya.

3.1.3. Participation in Benefits (Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat)

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat ialah ketika masyarakat merasakan hasil dari manfaat yang telah dilakukan sebelumnya setelah adanya partisipasi masyarakat (Sulaeman et al. 2019). Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat juga dilakukan oleh masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi Gredoan. Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat, berdasarkan data yang diperoleh dikategorikan menjadi:

3.1.3.1. Manfaat Tradisi Gredoan di Bidang Sosial

Dalam bidang sosial, tradisi gredoan bermanfaat untuk meningkatkan gotong royong masyarakat, mempererat tali silaturahmi, dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Homsun sebagai berikut:

“Tradisi Gredoan bagi masyarakat adalah untuk menjalin silaturahmi, karena dengan adanya tradisi Gredoan masyarakat bisa berkumpul dengan keluarga, saudara, kerabat, maupun teman yang tidak bisa pulang ketika hari raya namun saat perayaan Maulid Nabi mereka menyempatkan untuk pulang. Masyarakat yang saling membantu dari urusan dapur hingga persiapan tradisi juga dapat meningkatkan nilai gotong royong pada masyarakat.”

Dari hasil wawancara, pelestarian tradisi Gredoan dapat meningkatkan gotong royong masyarakat, silaturahmi antar warga terjalin dengan baik dan keluarga semakin erat, silaturahmi atau silat al-rahmi bila dilakukan sesuai dengan yang ada di Al- Qur'an dan Hadist maka tidak hanya termasuk ke dalam ibadah saja tetapi juga akan memunculkan nilai-nilai sosial yang mengarahkan manusia pada cinta dan kasih sayang serta kepekaan sosial diantara sesama (Kaltsum, 2021). Silaturahmi mengajarkan kepada manusia untuk menjauhi sifat egois serta meningkatkan rasa empati dan hormat terhadap orang lain (Muftisany, 2021). Tali silaturahmi harus dijaga terutama di era digital ini yang menyebabkan manusia yang malas bertegur sapa ataupun bertemu secara langsung (Nurusoufi, 2022).

Gotong royong merupakan salah satu wujud dari sikap persatuan serta wujud dari semangat kebersamaan antar masyarakat untuk saling tolong menolong atau saling membantu (Hastuti, 2019). Gotong royong menjadi perekat antar masyarakat di tengah gempuran perubahan peradaban dan perbedaan, oleh karena itu leluhur bangsa kita berusaha untuk melestarikannya (Pambudi & Utami, 2020). Bahkan dalam istilah Jawa terdapat pepatah “naliko rekoso dipikol bareng-bareng” yang berarti bahwa meskipun berat ditanggung bersama-sama maksudnya sebagai makhluk sosial hendaknya kita memiliki rasa empati terhadap makhluk sosial lainnya (Derung, 2019).

Menurut Hendro et al. (2021) sebuah tradisi dapat dipertahankan namun dijadikan sebagai hiburan berunsur kesenian. Tradisi Gredoan dijadikan sebagai sarana hiburan oleh masyarakat desa Macanputih dan sekitarnya karena tradisi Gredoan dimeriahkan oleh berbagai pertunjukan pawai budaya seperti pawai obor, karnaval, drumband, hadrah/terbang dan lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mohammad Farid sebagai berikut:

“Jadi rangkaian kegiatan acara tradisi Gredoan ada semacam hiburan karnaval, kegiatan mengelilingi kampung, dalam bentuk hiburan warga yang di undang atau ditampilkan”.

Selain itu diperkuat pula oleh Bapak Homsun sebagai berikut:

“Jika dulu perayaan tradisi Gredoan hanya diiringi dengan hadrah/terbang, sekarang mengikuti zaman ada drumband yang mengiringi”.

Ketika karnaval berlangsung, masyarakat akan berdandan menjadi berbagai macam tokoh yang unik dan menarik. Kemudian pawai obor yang dilaksanakan ketika tradisi Gredoan juga menjadi keunikan tersendiri karena selain tidak semua orang bisa melakukannya, nyala api yang berpijar di malam hari juga memiliki kesan keindahan dalam tradisi Gredoan, serta masih banyak hiburan-hiburan yang lainnya. Dengan serangkaian hiburan yang ada masyarakat bisa sejenak melupakan segala beban pikiran ataupun pekerjaan.

3.1.3.2. Manfaat tradisi Gredoan di bidang agama

Tradisi Gredoan juga memiliki manfaat dibidang agama yaitu sebagai sarana mencari jodoh yang dapat menjauhkan dari zina sekaligus untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Djoko Sastro selaku Ketua Adat Tradisi Gredoan di Desa Macan Putih berikut ini:

“Tradisi Gredoan memberikan peluang bagi remaja untuk mencari pandangan pasangan hidup serta agar tidak terjerumus kepada ranah perzinahan. Tradisi Gredoan serupa dengan penajakan lebih jauh yang sering disebut juga ta’aruf dalam Islam yang bertujuan agar sebelum ke jenjang pernikahan tidak mengecewakan nantinya. Jangan sampai setelah pernikahan terjadi perceraian yang akhirnya mengakibatkan di daerah Banyuwangi banyak janda. Oleh karena itu penajakan sangat perlu dilakukan, pada saat tradisi Gredoan”.

Tradisi Gredoan serupa dengan ta’aruf dalam Islam sehingga dapat menjauhkan dari zina. Mencari jodoh dalam islam disebut sebagai ta’aruf (proses mengenal secara akrab dan dekat baik sebagai teman atau sahabat. Secara terminologis, ta’aruf untuk menuju pernikahan berarti proses untuk saling mengenal bagi perempuan dengan laki-laki yang saling memiliki ketertarikan dan keduanya memberikan pertanyaan seputar visi-misi dalam menjalin rumah tangga sebelum keduanya memutuskan untuk menikah (Ramadhan & Putra, 2019). Dalam tradisi Gredoan masyarakat bisa saling berinteraksi dan berkenalan, hingga kemudian dapat melanjutkan ke tahapan yang lebih serius didampingi atau diawasi oleh pihak ketiga, untuk mencegah pelanggaran nilai dan norma dalam masyarakat. Karena masyarakat percaya bahwa bulan Maulid Nabi adalah bulan yang baik.

Selain sebagai sarana untuk mencari jodoh dan menjauhkan dari zina, tradisi Gredoan juga bermanfaat untuk meningkatkan keimanan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Homsun:

“Karena tradisi Gredoan dilaksanakan berdekatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, kita merasa lebih dekat untuk melaksanakan ibadah mengingat tuntunan kita Nabi Besar Muhammad SAW.”

Tradisi Gredoan dilaksanakan pada malam Maulid Nabi, sehingga masyarakat desa Macanputih tidak hanya fokus dalam perayaan tradisi Gredoan saja tetapi juga fokus pada perayaan Maulid Nabi keesokan harinya. Perayaan ini merupakan salah satu wujud cinta masyarakat terhadap junjungan Nabi Besar Muhammad SAW dan juga sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SAW atas berkah, rahmat, dan nikmat yang diberikan kepada warga Desa Macanputih. Sehingga dibulan kelahiran Nabi masyarakat berbondong-bondong, bersukacita dengan merayakan Maulid Nabi sekaligus merayakan tradisi Gredoan.

3.1.3.3. Manfaat Tradisi Gredoan di Bidang Ekonomi

Tradisi Gredoan juga memiliki manfaat dibidang ekonomi, yaitu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Homsun:

“Disaat pelaksanaan tradisi Gredoan, bisa memberikan peluang berjualan bagi orang-orang, sehingga mampu membantu meningkatkan perekonomian bagi para pedagang.”

Tradisi Gredoan diikuti dan dimeriahkan oleh seluruh masyarakat, tidak hanya warga desa Macanputih tetapi juga berasal dari berbagai daerah. Banyaknya pengunjung yang menyaksikan tradisi Gredoan menjadi ladang rupiah bagi sebagian orang. Banyak yang memanfaatkan momen ini untuk berjualan makanan, minuman, mainan dan lain sebagainya dengan begitu tradisi Gredoan bisa membantu perekonomian bagi sebagian orang.

3.1.3.4. Manfaat Tradisi Gredoan di Bidang Pemerintahan

Tradisi Gredoan juga bermanfaat dibidang pemerintahan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Homsun

“Manfaat tradisi Gredoan di bidang pemerintahan adalah secara tidak langsung dengan adanya gredoan, desa bisa menjadi terkenal”.

Tradisi Gredoan yang dilaksanakan di Desa Macanputih tentunya menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke desa Macanputih. Dengan banyaknya pengunjung yang datang untuk menyaksikan tradisi Gredoan maka desa Macanputih juga akan semakin dikenal, tidak hanya tradisi Gredoan para pengunjung juga akan menggali informasi mengenai potensi wisata yang ada di desa Macanputih. Oleh karena itu pemerintah desa bisa sekaligus menjadikan tradisi Gredoan untuk memperkenalkan potensi-potensi lainnya yang ada di desa Macanputih.

3.1.3.5. Manfaat Tradisi Gredoan di Bidang Pendidikan

Tradisi Gredoan juga memiliki manfaat di bidang pendidikan. Banyak mahasiswa yang tertarik untuk meneliti tentang tradisi Gredoan. Hal ini membuktikan bahwa tradisi Gredoan memiliki manfaat dibidang pendidikan yaitu sebagai sumber penelitian. Selain itu tradisi Gredoan juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau dijadikan sebagai bahan ajar kepada siswa. Guru bisa memperkenalkan keberagaman budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. Selain itu juga tradisi Gredoan mengandung nilai-nilai yang positif seperti nilai gotongroyong, kebersamaan, silaturahmi, kerukunan, dan lain sebagainya. Dengan begitu siswa juga dapat diajarkan tentang bagaimana cara menghargai tradisi nenek moyang dan bagaimana cara menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang ada.

3.1.3.6. Manfaat Tradisi Gredoan di Bidang Budaya

Dengan lestariannya tradisi Gredoan maka dapat meminimalisir hilangnya identitas bangsa Indonesia, karena dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak tradisi yang mulai ditinggalkan atau bahkan sudah tidak dilakukan. Mempertahankan tradisi Gredoan juga menjadi salah satu cara untuk mempertahankan warisan budaya Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Farid: “tradisi Gredoan merupakan kekuatan budaya lokal, dengan adanya budaya lokal ini dapat mengantisipasi datangnya budaya lain”.

Dari seluruh pemaparan-pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi Gredoan memiliki banyak manfaat bagi masyarakat. Suatu kegiatan atau program akan dianggap berhasil jika memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Segala manfaat yang diterima masyarakat dari dilakukannya tradisi Gredoan menunjukkan bahwa tradisi Gredoan memang layak dan harus untuk di lestarikan.

3.1.4. Participation in Evaluation (Partisipasi dalam Evaluasi)

Evaluasi dijadikan sebagai dasar keputusan, penyusunan kebijakan, ataupun program yang selanjutnya, keputusan apakah kegiatan tersebut akan dilanjutkan, diperbaiki ataupun dihentikan (Suardipa & Primayana, 2023). Evaluasi dalam suatu kegiatan tidak dapat ditinggalkan termasuk dalam pelaksanaan tradisi (Wulandari et al., 2023). Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Kepala Adat desa Macanputih yaitu Bapak Djoko Sastro, sebagai berikut:

“di Banyuwangi ada Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) yang setiap satu bulan sekali mengadakan pertemuan didaerah-daerah dekat kampung yang didaerahnya ada

adatya untuk membahas cara untuk memelihara atau mendukung adat- adat yang memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat”.

Setelah melakukan pertemuan dengan AMAN, ketua adat kemudian menyampaikan kepada masyarakat apa saja yang harus dilakukan untuk kelangsungan tradisi Gredoan. Pertemuan ini membahas mengenai ide atau gagasan tentang bagaimana cara untuk menjaga tradisi Gredoan agar tetap lestari, tanpa melanggar norma-norma yang ada dimasyarakat karena bagaimanapun juga tradisi Gredoan membawa banyak sekali manfaat bagi masyarakat.

Tidak semua masyarakat turut hadir dalam rapat evaluasi, sama halnya ketika rapat pengambilan keputusan, rapat evaluasi biasanya hanya diwakilkan oleh beberapa tokoh masyarakat. Meski demikian seluruh masyarakat juga dapat memberikan saran maupun kritikan terhadap tradisi Gredoan dengan menyampaikannya kepada perwakilan-perwakilan dari daerahnya masing-masing seperti RT, RW, maupun panitia acara tradisi Gredoan.

Hasil dari evaluasi mengenai segala kekurangan dan juga kelebihan dari acara yang nantinya akan ditampung dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk acara-acara selanjutnya agar menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi dijadikan sebagai dasar keputusan, penyusunan kebijakan, ataupun program yang selanjutnya, keputusan apakah kegiatan tersebut akan dilanjutkan, diperbaiki ataupun dihentikan. Suatu kegiatan dianggap lengkap apabila terdapat evaluasi di dalamnya karena evaluasi sebagai pengendali sekaligus pengontrol tercapai atau tidaknya suatu tujuan Rini et al. (2021). Dalam rapat hasil evaluasi tradisi Gredoan tidak banyak hal yang perlu dievaluasi, hanya saja masyarakat perlu memikirkan ide-ide kreatif apa yang akan digunakan untuk meningkatkan kemeriahan pelaksanaan perayaan tradisi Gredoan di tahun selanjutnya.

3.2. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat diwujudkan melalui kesediaan masyarakat untuk mengorbankan kepentingan pribadi sesuai kemampuan demi keberhasilan suatu kegiatan atau suatu program (Mulyadi, 2019). Menurut Keith Davis (1995) dalam Puspasari dan Lestari (2019) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terbagi menjadi 4 pula, yaitu 1) Partisipasi uang; 2) partisipasi harta benda (berupa perkakas atau peralatan); 3) partisipasi tenaga; dan 4) partisipasi pikiran (berupa ide dan gagasan). Berikut akan dipaparkan bentuk partisipasi masyarakat yang telah diberikan masyarakat Desa Macanputih Kabupaten Banyuwangi dalam pelaksanaan tradisi Gredoan:

3.2.1. Partisipasi Masyarakat Berupa Uang

Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian tradisi Gredoan sudah dimulai sejak sebelum pelaksanaan tradisi dilangsungkan, yakni melalui pengambilan keputusan dalam musyawarah bersama untuk mendiskusikan dan menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan berlangsungnya acara tradisi Gredoan. Demi kemeriahan dan keberhasilan tradisi Gredoan, pihak panitia mengumpulkan dana dari masyarakat. Masyarakat secara suka rela menyumbangkan uangnya demi pelaksanaan tradisi Gredoan. Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Farid selaku Kepala Desa Macanputih mengatakan:

“Satu tahun sebelumnya dana itu sudah dikumpulkan untuk kegiatan tradisi Gredoan. Dan menjelang waktu pelaksanaan warga yang bekerja di luar kota juga masih memberi sumbangan”.

Adanya sumbangsih dana dari masyarakat Desa Macanputih Kabupaten Banyuwangi merupakan kontribusi besar sebagai bentuk partisipasi masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam memeriahkan pelaksanaan tradisi menjadi bukti bahwa masyarakat terlibat dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia (Dala et al. 2021). Kepala Desa Macanputih juga menyatakan bahwa kegiatan mengumpulkan dana dari masyarakat tersebut juga menjadi upaya untuk menumbuhkan semangat dalam melestarikan tradisi yang ada di Desa Macanputih Kabupaten Banyuwangi, yaitu tradisi Gredoan.

3.2.2. Partisipasi Masyarakat Berupa Harta Benda

Partisipasi masyarakat dalam prosesi tradisi Gredoan tidak sebatas memberikan sumbangan untuk memeriahkan acara karnaval atau hiburan lainnya. Masyarakat Desa Macanputih juga bersedia memfasilitasi tempat, yakni rumah-rumah mereka sebagai sarana untuk mempertemukan kedua pasangan calon mempelai yang ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat setempat. Dalam sesi wawancara dengan Bapak Homsun selaku Karang Taruna Desa Macanputih mengatakan bahwa:

“Peserta yang mengikuti prosesi tradisi Gredoan mendatangkan sanak famili untuk membantu memasak, duduk-duduk di teras rumah dan mengunjungi rumah warga lainnya.”

Dilaksanakannya prosesi tradisi Gredoan terbukti dapat mempererat tali silaturahmi dan nilai-nilai gotong royong. Hal itu merupakan sebuah hasil dari adanya partisipasi masyarakat berupa harta benda melalui menyediakan fasilitas dan mengorbankan materiil dan non materiil yang mereka miliki. Sehingga pelaksanaan tradisi Gredoan dapat berjalan lancar dan dapat terus dilestarikan hingga saat ini.

3.2.3. Partisipasi Masyarakat Berupa Tenaga

Keterbatasan sumber daya tenaga dan keahlian setiap individu mendorong sebuah kelompok untuk bekerja sama dan bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan yang besar dan terbilang banyak (Burdam et al. 2022). Partisipasi masyarakat Desa Macanputih berupa tenaga merupakan andil yang besar bagi terlaksananya tradisi Gredoan. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Abdul Halim selaku masyarakat Desa Macanputih menyatakan bahwa:

“Rangkaian acara tradisi Gredoan pada pagi hari menyembelih ayam, kambing, sapi dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan pawai sepeda motor dari kalangan anak muda. Lalu malam selepas shalat Isya dilangsungkan pawai karnaval.”

Pernyataan Bapak Abdul Halim di atas, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Gredoan berupa tenaga berperan sangat penting. Sebab rangkaian acara yang dilaksanakan membutuhkan banyak tenaga dari masyarakat Desa Macanputih. Antusiasme masyarakat dalam melaksanakan tradisi Gredoan mendorong masyarakat untuk turut aktif dan menyumbangkan tenaganya demi pelaksanaan tradisi tersebut.

3.2.4. Partisipasi Masyarakat Berupa Pikiran

Partisipasi masyarakat berupa pikiran, ide dan gagasan diwujudkan melalui keikutsertaan masyarakat dalam musyawarah mufakat sebelum pelaksanaan tradisi Gredoan. Dalam musyawarah, masyarakat dapat mengemukakan pendapat berupa kritik dan saran terhadap pelaksanaan tradisi Gredoan. Sumbangsih pikiran berupa ide dan gagasan oleh masyarakat merupakan partisipasi masyarakat yang sangat penting dalam musyawarah desa (Rafi'atul Hadawiya et al. 2021). Salah satu cara agar tradisi Gredoan ini dapat terus dilaksanakan adalah dengan melaksanakannya setiap tahun. Oleh karena itu masyarakat mulai merundingkan mengenai penetapan tanggal atau hari tradisi Gredoan dilakukan, bagaimana susunan kepanitiaannya, bagaimana sumber dana untuk pelaksanaan tradisi Gredoan dan lain sebagainya.

Di Indonesia musyawarah berkembang dalam tradisi budaya melayu masa Islam diperkenalkan di Indonesia, bahkan musyawarah telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia dalam melestarikan budaya leluhur lalu dipraktekkan dalam struktur politik oleh para pendiri bangsa (Setyaningsih et al. 2021). Nilai musyawarah mufakat terkandung dalam pelaksanaan tradisi Gredoan, karena semua hal yang berkaitan dengan berlangsungnya tradisi Gredoan dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh masyarakat secara bersama-sama. Musyawarah mufakat yang didasari pada semangat gotong royong menjadi sebuah kunci yang harus dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi wujud partisipasi masyarakat yang diperlukan dalam tatanan masyarakat (Hareta & Fatolosa Hulu 2020).

3.3. Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Tradisi Gredoan

Modernisasi dalam pelaksanaan tradisi Gredoan dapat berdampak positif dan negatif. Sisi positif dari modernisasi suatu tradisi dapat meningkatkan ketertarikan dan antusias generasi muda selaku penerus dan pewaris dari sebuah tradisi. Namun, apabila nilai-nilai kehidupan manusia yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut tidak menjadi sebuah pembelajaran, semakin lama tradisi tersebut akan dianggap tidak bermanfaat. Menurut Kluckon dan Strodbeck, nilai kehidupan masyarakat yang terkandung dalam setiap kebudayaan meliputi lima komponen, yaitu 1) Human nature atau makna hidup manusia; 2) soal hubungan manusia dengan alam di sekitarnya; 3) persepsi manusia terhadap waktu, 4) Soal aktivitas manusia dan karya-karyanya; dan 5) Soal relasi atau hubungan antar individu satu dengan individu lainnya.

3.3.1. Nilai Human Nature dalam Tradisi Gredoan

Makna kehidupan dalam pelaksanaan tradisi gredoan juga mengalami pergeseran. Tradisi gredoan zaman dulu masih melibatkan keluarga jauh untuk datang menemui sang wanita yang ingin dipinang. Namun, generasi muda saat ini lebih suka langsung menyatakan perasaan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Abdullah Fauzi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi berikut ini:

“Sampai sekarang ini peringatan maulid nabi dengan endog-endogan masih ada tetapi gredoan ini sudah bergeser polanya. Kan di gang-gang itu janji dengan hp dan lain lain kan sudah bergeser juga nilainya. Nilainya juga sudah bergeser lagi tidak dengan wangsalan gredoan dan lain-lainnya tidak. Ya dengan gaya millennial tembak langsung kan gitu dan itu tidak lagi mendatangkan saudara-saudaranya yang dari jauh-jauh, hanya masyarakat lokal saja.”

Meskipun demikian, sebuah tradisi tetaplah memiliki nilai-nilai dan maknanya tersendiri. Pada pelaksanaan tradisi Gredoan, terdapat media tradisi yang disebut arupa endog, yaitu telur, lapisan telur ada tiga lapis dengan memiliki cangkang, berisi warna putih dan kuning. Nilai cangkang tersebut merupakan lambang keislaman, yaitu warna putih melambangkan Islam dan iman atau orang Islam yang beriman, sedangkan warna kuning melambangkan ihsan atau kebaikan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Abdullah Fauzi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi berikut ini:

“Islam, iman, ikhsan ini harus menyatu maka ditusuklah dengan sebilah bambu itu, kalau sudah meyatu islam, iman ikhsan ini orang bisa dikatakan sebagai golongannya orang-orang yang bertaqwa. Nah barang siapa yang hidupnya senantiasa diwarnai dengan ketaqwaan akan mendapatkan kebahagiaan yang tidak disangka-sangka yang digambarkan dengan bunga-bunga itu tadi.”

Tujuan utama dari pelestarian tradisi tersebut juga bertujuan untuk mempertahankan nilai Islam, iman dan ihsan tersebut. Selain itu, tradisi Gredoan ini juga diyakini sebagai upaya menghindari perzinahan antar remaja laki-laki dan perempuan. Proses peninjauan melalui tradisi Gredoan diketahui oleh pihak keluarga sehingga dapat meminimalisir terjadinya kemaksiatan. Bapak Djoko Sastro selaku Ketua Adat di Desa Macan Putih:

“Tujuan pertama gredoan memberikan peluang bagi remaja untuk mencari pandangan pasangan hidup. Kemudian agar tidak terjerumus kepada ranah perzinahan paling tidak menghindari zina, tujuannya itu.”

3.3.2. Nilai Hubungan Manusia dengan Alam pada Tradisi Gredoan

Nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam pada tradisi Gredoan adalah pemanfaatan alam dalam pelaksanaan tradisi. Seperti penggunaan bambu, lidi, telur, dan pohon pisang. Contoh pada pemanfaatan pohon pisang pada tradisi Gredoan dipaparkan oleh Bapak Abdullah Fauzi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi berikut:

“Pohon pisang tidak akan mati sebelum memberikan manfaat kepada manusia, kalau dia sudah berbuah sudah hampir tua nanti pasti anaknya akan muncul terus mati. Jadikan sudah menyiapkan generasi baru untuk memberikan manfaat kepada manusia. Meskipun di potong berkali-kali selama itu belum berbuah maka akan muncul tunasnya lagi ditengah-tengah, itu filosofinya supaya kita manusia jangan sia-siakan hidupnya berikan manfaat untuk orang lain. Karena sebaik-baiknya manusia kan manusia yang bisa memberikan manfaat bagi manusia lainnya.”

Selain itu pemakaian bambu pada pawai obor dalam memeriahkan acara tradisi Gredoan juga merupakan bagian dari pemanfaatan alam sekitar.

3.3.3. Nilai Persepsi Masyarakat Mengenai Waktu pada Tradisi Gredoan

Waktu pelaksanaan tradisi Gredoan bersamaan dengan waktu Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi Gredoan untuk mempermudah proses perkenalan seseorang dengan calon pasangannya, juga diperuntukkan guna memeriahkan acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Namun waktu pelaksanaannya tetap dibedakan.

“Jadi dulu di Banyuputih itu sempat tanggal pelaksanaannya diganti meskipun masih dalam bulan Maulid, tetapi karena itu sudah menjadi sugesti akhirnya terjadi sesuatu. Akhirnya dikembalikan lagi ke tanggal semula, tanggal yang orang sejak dulu sudah menyelenggarakan kegiatan itu yaitu setiap tanggal 11 Maulid, terus tanggal 12 nya kan Maulid.”

Persepsi masyarakat mengenai waktu memotivasi mereka untuk terus melaksanakan tradisi Gredoan tersebut. Bahkan mereka meyakini bahwa pelaksanaan tradisi tersebut dapat meningkatkan perekonomian pedagang keliling yang berjualan pada pelaksanaan karnaval tradisi Gredoan di Desa Macanputih. Perwakilan Karang Taruna bernama Homsun menyampaikan sebuah semboyan yang menjadi motivasi bagi masyarakat Desa Macanputih untuk terus melaksanakan tradisi Gredoan, yaitu:

“Jangan sampai punah, jangan sampai hilang karena termakan waktu, ayok bersama kita ramaikan, bareng-bareng kita lestarikan acara tradisi gredoan ini, karena ini semua peninggalan para luhur, kalau tidak ada leluhur tidak ada kita-kita ini sekarang”.

Adanya tradisi Gredoan hingga saat ini menunjukkan nilai persepsi masyarakat mengenai waktu. Masyarakat menyadari bahwa waktu yang terus berjalan dapat menimbulkan perubahan dan memusnahkan tradisi yang mereka miliki. Dalam pelaksanaan tradisi Gredoan, seluruh masyarakat baik yang tua maupun yang muda turut bersatu dan bergotong royong untuk meramaikan tradisi tersebut.

3.3.4. Nilai Aktivitas Manusia pada Tradisi Gredoan

Nilai aktivitas manusia yang dimaksud adalah orientasi yang mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh manusia. Tindakan tersebut menjadi sebuah karya dan bentuk usaha untuk melanjutkan kehidupan. Tradisi Gredoan dilaksanakan untuk mempertemukan laki-laki dan perempuan yang masih lajang serta berencana untuk menikah. Bapak memaparkan:

“Bisa dikatakan bahwa tradisi gredoan adalah sebagai ajang untuk mencari jodoh yang dilakukan berdasarkan adat atau tradisi masyarakat, kalau di Islam taaruf.”

Tradisi ini memfasilitasi siapa saja yang ingin menikah, termasuk duda dan janda yang berkunjung dan berencana untuk menikah lagi guna melanjutkan kehidupan mereka. Selain itu, nilai-nilai kehidupan yang tersirat dalam tradisi Gredoan juga akan mempengaruhi aktivitas dalam kehidupan manusia. Seperti adanya harapan dapat menjadi manusia yang bermanfaat seperti pohon pisang dan menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa. Nilai-nilai yang didapatkan tersebut, apabila diamalkan dapat mempengaruhi peningkatan kualitas hidup yang lebih baik lagi ke depannya.

3.3.5. Nilai Relasi pada Tradisi Gredoan

Manusia merupakan makhluk sosial. Relasi antar manusia satu dengan yang lainnya pada tradisi Gredoan berupa musyawarah untuk mengambil keputusan, gotong royong, dan terciptanya persatuan dan kesatuan. Sebelum melaksanakan tradisi Gredoan, tokoh masyarakat serta perangkat desa terlebih dahulu melaksanakan musyawarah. Adapun musyawarah tersebut bertujuan untuk merundingkan mengenai penetapan tanggal atau hari tradisi Gredoan dilakukan, bagaimana susunan kepanitiaannya, bagaimana sumber dana untuk pelaksanaan tradisi Gredoan dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tradisi Gredoan yang dilaksanakan setiap tahun telah disepakati masyarakat Desa Macanputih dan pendanaannya bersumber dari sumbangan masyarakat setempat.

3.4. Kendala Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Gredoan

Salah satu yang menjadi unsur terpenting dalam pelestarian tradisi ialah dengan menciptakan kekompakan antar masyarakat (Dison & Hasanusi 2021). Partisipasi masyarakat, baik secara pasif maupun aktif mendorong pelestarian tradisi (Pradipta 2021). Namun selain itu, ada juga beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelestarian tradisi Gredoan di Desa Macan Putih ini yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

3.4.1. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi kendala dalam pelestarian tradisi ialah adanya perbedaan pola pikir masyarakat. Pola pikir ialah cara seseorang menilai atau menyimpulkan, sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu. Perbedaan pola pikir dapat disebabkan oleh perbedaan jumlah sudut pandang yang dijadikan sebagai alasan, landasan atau dasar (Septirahmah & Hilmawan 2021). Perbedaan pemikiran masyarakat sudah menjadi hal yang lumrah, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Halim selaku warga Desa Macan Putih berikut ini:

“Sebenarnya anak-anak muda yang berpendidikan itu ada yang tidak mendukung dilaksanakannya tradisi Gredoan, tetapi karena jumlah masyarakat yang mendukung jauh lebih banyak maka suaranya kalah dengan masyarakat”. (Halim, wawancara dengan penulis, 29 Juni 2022).

Banyak masyarakat yang menghadiri tradisi Gredoan hanya untuk menyaksikan hiburannya saja tanpa mengetahui makna sesungguhnya bahwa tradisi Gredoan ialah tradisi sebagai ajang pencarian jodoh. Tidak jarang masyarakat juga menganggap bahwa pencarian jodoh melalui tradisi Gredoan adalah sebuah hal yang kuno, karena saat ini mencari jodoh bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja yaitu melalui media sosial tanpa harus menunggu Maulid Nabi. Setiap orang memiliki hak untuk mengemukakan pendapatnya, suka atau tidak suka, namun dalam kehidupan bermasyarakat tentu tetap harus bisa saling menghargai satu sama lain agar tidak terjadi perpecahan dalam masyarakat.

3.4.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi kendala pelestarian tradisi Gredoan yaitu adanya perkembangan zaman dan adanya isu SARA. Perkembangan zaman menjadi lebih modern menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada bangunan rumah di Desa Macanputih. Dinding yang awalnya berasal dari gedek (anyaman bambu) kini telah berubah menjadi tembok. Hal tersebut bertujuan agar bangunan menjadi lebih kokoh, namun dalam tradisi Gredoan ini dinding yang terbuat dari anyaman bambu menjadi salah satu media dalam pelaksanaan tradisi Gredoan. Begitu juga dengan lidi yang awalnya digunakan menjadi media dalam tradisi Gredoan kini diganti menggunakan smartphone. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap nilai tradisi yang ada pada tradisi Gredoan, jika dulu tradisi Gredoan syarat akan nilai tradisi kini sudah berkurang nilai tradisinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Abdullah Fauzi

“Adat itu sudah mati, karena rumah-rumah sudah banyak yang permanen. Beralih sistem sehingga pawai itu mereka anggap sebagai Gredoan. Pawai obor, pawai ini macam-macam ada ogoh-ogohnya dan lain-lain. Saat ini tradisi Gredoan tidak menggunakan lidi, tetapi lewat whatsapp, video call, dan lain-lain.”

Sementara berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Djoko Sastro, bahwa memang tradisi Gredoan yang tradisional kini telah berubah. Sebagaimana yang Bapak Djoko Sastro sampaikan

“Tradisi Gredoan itu ada tiga, jangan salah paham. Kalau tradisi Gredoan jaman Belanda itu dari dalam rumah dan luar rumah menggunakan perantara gedek saling berbicara. Gredoan berikutnya ya gredoan tapi bisa saling berbicara misalnya dirumah pihak ketiga bisa saling berbicara. Yang terakhir Gredoan yang sekarang ini waktu Muludan karena sekarang sudah ada alat elektronik hp dan sebagainya.”

Karena beliau berpendapat bahwa selama ada Maulid Nabi maka tradisi Gredoan juga akan tetap dilaksanakan. Munculnya berbagai persoalan terjadi karena berbagai hal, salah satunya adalah globalisasi. Globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat tetapi juga ada dampak negatifnya. Salah satu dampak negatif dari globalisasi ialah mudah masuknya budaya luar terhadap masyarakat, sehingga budaya Indonesia mulai luntur bahkan ditinggalkan oleh generasi muda. (Irmania et al. 2021)

Perkembangan zaman berpengaruh pada perilaku seseorang sebagai makhluk yang berbudaya (Kristanto 2020). Tidak hanya mempengaruhi perilaku tetapi juga pola pikir masyarakat. Seperti halnya pada Tradisi Gredoan yang sempat terjadi kesalah pahaman antara MUI tentang adat gredoan ini, karena dianggap tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Djoko Sastro: “MUI pernah mengatakan bahwa mereka yang mengikuti tradisi Gredoan bukan muhrim jadi tidak boleh karena tidak sesuai dengan syariat agama.”

Namun berdasarkan penuturan dari Bapak Djoko Sastro bahwa tradisi Gredoan ini sama dengan ta'aruf atau penjajakan dalam islam. Pendekatan lebih jauh sebelum ke jenjang pernikahan bertujuan untuk meminimalisir angka perceraian di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu Bapak Djoko Sastro selaku Ketua Adat Tradisi Gredoan juga bekerjasama dengan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) sedang mengupayakan untuk mencari cara bagaimana agar tradisi Gredoan tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan syari'at agama dan tidak melanggar norma-norma agama.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi Gredoan melalui 4 (empat) tahap yaitu: 1) *participation in decision making* (partisipasi dalam pengambilan keputusan) yang berupa musyawarah untuk mencapai sebuah kesepakatan; 2) *participation in implementation* (partisipasi dalam pelaksanaan), upaya pelaksanaan tradisi Gredoan terbagi menjadi tiga, pertama melaksanakan tradisi Gredoan setiap tahun, partisipasi masyarakatnya berupa gotong-royong mempersiapkan mulai dari perencanaan pelaksanaan tradisi Gredoan hingga selesai; kedua dengan mewariskan tradisi Gredoan kepada Generasi penerus, ketiga Promosi tradisi Gredoan yang dilakukan melalui media sosial, karya ilmiah dan melalui komunikasi lisan; 3) *participation in benefits* (partisipasi dalam pengambilan manfaat), berupa partisipasi masyarakat dalam mengambil manfaat tradisi Gredoan yang dikategorikan menjadi manfaat dibidang sosial, agama, ekonomi, pemerintahan, pendidikan dan budaya ; 4)

participation in evaluation (partisipasi dalam evaluasi) evaluasi dilakukan oleh setiap organisasi di masing-masing wilayah sebagai perbaikan untuk acara tradisi Gredoan di tahun selanjutnya. Kendala yang dialami masyarakat dalam melestarikan tradisi Gredoan terjadi karena adanya beberapa faktor baik dari dalam (internal) masyarakat itu sendiri maupun dari luar (eksternal). Faktor internal yang menjadi kendala dalam pelestarian tradisi ialah adanya perbedaan pola pikir masyarakat sedangkan faktor eksternal yang menjadi kendala pelestarian tradisi Gredoan yaitu adanya perkembangan zaman dan adanya isu SARA.

Berdasarkan hasil temuan partisipasi masyarakat dalam menjaga nilai kebudayaan pada tradisi Gredoan sudah cukup baik, namun perlu adanya kerjasama antara pemerintah, pemangku adat, dan juga masyarakat untuk memberikan sosialisasi lebih lanjut kepada masyarakat khususnya di desa Macanputih mengenai tradisi Gredoan mulai dari sejarah, makna maupun pelaksanaan tradisi Gredoan agar nilai tradisinya tidak hilang serta agar tradisi ini bisa diwariskan kepada generasi penerus.

Daftar Rujukan

- Ainiyah, Q. (2019). Ta'aruf locality: Integration of Islamic law and customary law of the phenomenon using tribe Gredoan in Banyuwangi. *Al-Qadhâ*, 6(1), 30–41.
- Ans, P., Taek, G., Dato, A., Mbiri, J. B., Bere, J. F. L., & Bulqiyah, H. (2023). Upaya pelestarian tradisi budaya Suku Matabesi dalam modernisasi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2246–2255.
- Bully, S. (2019). Nilai-nilai Pancasila dalam budaya Pahamang (musyawarah adat) pada upacara adat kematian masyarakat Sumba Timur di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Gatranusantara*, 17(1), 11–20.
- Burdam, Y., Rahman, E. Y., & Dasfordate, A. (2022). Peran rukun keluarga dalam tradisi Kumawus masyarakat Kelurahan Walian Kecamatan Tomohon Selatan. *Diakronika*, 22(1), 14–34. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss1/219>
- Claudia, A., & Indrojarwo, B. T. (2019). Perancangan buku visual adat istiadat Suku Batak Toba sebagai bentuk pelestarian budaya. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 7(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i2.36051>
- Dala, I. M., Maemunah, & Saddam. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata. In *Seminar Nasional Paedagogia* (Vol. 1, pp. 112–125).
- Derung, T. N. (2019). Gotong royong dan Indonesia. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5–13.
- Dhari, Y. W. (2019). Pewarisan keahlian mendalang pada keluarga dalang Wayang Golek Abah Sunarya. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, 4(2), 130. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i2.23697>
- Dison, R., & Hasanusi, H. (2021). Upaya pemerintah kecamatan dalam melestarikan seni tradisional. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.36355/jppd.v3i2.32>
- Elvandari, E. (2020). Sistem pewarisan sebagai upaya pelestarian seni tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Febiola, H. (2020). Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian tradisi lokal (Studi kasus tradisi Tiban di Desa Purwokerto, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri tahun 1965–2019) [Thesis]. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Hanifa, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Analisis fenomena degradasi budaya gotong royong. *Indo-EduMath Intellectuals Journal*, 5(1), 820–829.
- Hareta, D., & Hulu, M. M. F. (2020). *Demokrasi Pancasila di era kemajemukan*. Banyumas: PM Publisher.
- Harjanti, R., & Sunarti. (2019). Partisipasi masyarakat dalam tradisi upacara “Rasulan” di Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Sosialita*, 11(1), 107–122.
- Hasan, H. N., & Susanto, E. (2021). *Relasi agama dan tradisi lokal (Studi fenomenologis tradisi Dhammong di Madura)*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Hastuti, F. (2019). *Budaya gotong royong*. Jakarta: State University.
- Hendro, F., Setiawan, T., & Setiawati, D. (2021). Mempertahankan eksistensi tradisi Tungguk Tembakau melalui media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 78. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.3918>
- Hermawan, V. (2019). Komunikasi pewarisan budaya masyarakat adat Kampung Mahmud. *LINIMASA Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 55–73.
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160.
- J. Moleong, L. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Kaltsum, L. U. (2021). Hubungan kekeluargaan perspektif Al-Qur'an (Studi term silaturahmi dengan metode tematis) [Thesis]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Manajemen pemasaran* (13th ed.). Jakarta.

- Kristanto, A. (2020). Urgensi kearifan lokal melalui musik gamelan dalam konteks pendidikan seni di era 4.0. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2(1), 51–58. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.39>
- Langi, K. C., Sabana, S., Ahmad, H. A., & No, J. G. (2019). Kedalaman makna baju perang Nias peluangnya di masa depan. In *Prosiding Seminar Nasional Unoflatu: Budaya dan Kearifan Lokal untuk Masa Depan Antara Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi*.
- Lubis, N. R. A. (2022). Informasi berbasis media sosial pada perpustakaan digital. *Jurnal Pari*, 8(1), 53–56.
- Mashuri, A. R., Bahri, S., & Priyanto, H. (2021). Implementasi tradisi Gredoan pada masyarakat Using sebagai spot tourism di Desa Macanputih. *KATARSIS: Journal of Public Administration*, 1(1), 1–8.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). United States of America: SAGE.
- Muftisany, H. (2021). *Fadilah silaturahmi*. Sidoarjo: Intera.
- Mulyadi, M. (2019). *Partisipasi masyarakat desa*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nurchayawati, E., Syahid, S., & Anugrahputri, B. K. (2022). Transformasi budaya lokal tradisi Ngarak Barong terhadap akulturasi budaya modern pada masyarakat Kampung Legok Bekasi. *Journal of Academia Perspectives*, 2(1), 69–79. <https://doi.org/10.30998/jap.v2i1.933>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Nurussofi, A. (2022). Kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat Desa Karangrena. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(3), 208–232.
- Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). Menegakkan kembali perilaku gotong-royong sebagai katarsis jati diri bangsa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 12–17. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2735>
- Pradipta, M. P. Y. (2021). Pariwisata berbasis masyarakat sebagai pelestari tradisi di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas, dan Perjalanan*, 5(1), 99–109.
- Prizilla, A., & Sachari, A. (2019). Teknik Klowning dalam upaya pengembangan model pewarisan tradisi membuat warga Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan Jawa Tengah. *Fakultas Ilmu Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung*, 7(10), 1–12.
- Purwasih, J. H. G., & Kusumantoro, S. M. (2018). *Perubahan sosial*. Klaten: PT Cempaka Putih.
- Puspasari, R. L., & Lestari, P. (2019). Partisipasi masyarakat pada pelestarian upacara tradisi Kirab Suran di Dusun Kembangarum, Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(3), 1–17.
- Putri Septirahmah, A., & Hilmawan, M. R. (2021). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan: Pembawaan, kesadaran, minat dan motivasi, serta pola pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618–622. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>
- Rafi'atul Hadawiya, Muda, I., & Batubara, B. M. (2021). Partisipasi masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 3(2), 192–200. <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v3i2.749>
- Ramadhan, D., & Putra, W. M. (2019). *Ta'aruf: Jalan indah menuju nikah*. Jakarta: PT Lontar Digital Asia.
- Rasdi, R., & Arifin, S. (2020). Efektivitas metode musyawarah mufakat diversifikasi terhadap penyelesaian perkara anak berkonflik dengan hukum. *Pandecta Research Law Journal*, 15(1), 44–52. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v15i1.23011>
- Rini, R. S., Yuniarti, P., & Wianti, W. (2021). Pemantauan dan evaluasi kegiatan pemberdayaan dan pengembangan ketangguhan masyarakat desa tangguh bencana di Provinsi Riau. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(3), 588–597. <https://doi.org/10.37481/sjr.v4i3.339>
- Rosanti, N. O. (2019). Mitos tradisi Gredoan masyarakat Suku Using Macan Putih di Banyuwangi [Thesis]. Universitas Jember.
- Setyaningsih, E., Wulandari, P. K., & Saraswati, D. (2021). Konsepsi musyawarah dalam Serat Kancil Kridhamartana Jilid I sebagai sumber nilai bagi perilaku berdemokrasi penyelenggara negara. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 15–30.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sriati, Malini, H., & Wulandari, S. (2020). Group dynamics and the farmer participation on rural agribusiness development program in Sematang Borang Subdistrict Palembang. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 147–158. <https://doi.org/10.25015/16202028394>
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2023). Peran penggunaan desain evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Ilma: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 88–100. <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i2.587>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sulaeman, Z., Mustanir, A., & Muchtar, A. I. (2019). Partisipasi masyarakat terhadap perwujudan good governance di Desa Damai Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 7(3), 88–92. <https://doi.org/10.51817/prj.v7i3.374>
- Sundari, D., & Virianita, R. (2020). Partisipasi masyarakat dan keberhasilan pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng” Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(5), 695–712. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v4i5.570>
- Suryani, P., Jatiningsih, I. D., & Putra, E. S. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bendung Misterius sebagai objek wisata. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.36417/jpp.v2i1.447>
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di Desa Wisata Budaya Dusun Kadilobo. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21503>
- Widodo, A. (2022). Strategi pembelajaran structural academic controversy sebagai upaya alternatif untuk meningkatkan keterampilan bermusyawarah-mufakat. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*. Kediri: FKIP Universitas Nusantara PGRI.
- Wisesa, Y. A. (2022). Tradisi sebagai media komunikasi. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Wonar, A. S., Suprojo, A., & Bagus, N. (2022). *Upaya penguatan partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi Barapen sebagai kearifan lokal (Studi di Desa Asur, Kecamatan Yawosi, Kabupaten Biak Numfor)*. Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang.
- Wulandari, M., Ismail, M., Alqadri, B., & Zubair, M. (2023). Implementasi nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi Banjar Begawe (Di Desa Gerisak Semanggleng, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 871–878.
- Yusepa, I., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Internalisasi nilai musyawarah/mufakat melalui pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal Duduk Adoik. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 548. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5347>